

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL- QOBISI
DALAM
KITAB AR-RISALAH AL-MUFASHSILAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Mukhammad Nasrul Khasib
NIM 2003016077

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhammad Nasrul Khasib

NIM : 2003016077

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-QOBISI DALAM KITAB AR-RISALAH AL-MUFASHILAH

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 29 Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



Mukhammad Nasrul Khasib

NIM: 2003016077

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qobisi Dalam Kitab Ar-Risalah Al-Mufashshilah
Penulis : Mukhammad Nasrul Khasib
NIM : 2003016077
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan.

Semarang, 26 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Dr. H. Ridwan, M.Ag.
NIP. 196301061997031001

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Penguji III

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Penguji IV

Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 196911071996031001



Pembimbing

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 31 Mei 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah sekripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qobisi dalam Kitab Ar-Risalah Al-Mufashshilah.**

Nama : Mukhammad Nasrul Khsib

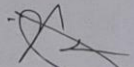
NIM : 2003016077

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah sekripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dijadikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing


Dr. Mustopa, M.Ag.

NIP : 196603142005011002

MOTTO

“Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah.”

(HR. Muslim)

“Pelajaran Yang Tidak Sakit Adalah Yang Tidak Memiliki Makna”

(Lolita)

ABSTRAK

Judul : **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qobisi Dalam Kitab Ar-Risalah Al-Mufashshilah**
Penulis : Mukhammad Nasrul Khasib
NIM : 2003016077

Penelitian dari skripsi ini bertujuan adalah untuk mengetahui pendidikan akhlak anak menurut Al-Qobisi dalam kitab ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa alMuta'allimîn. Penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode literatur. Hasil temuan peneliti ini adalah pendidikan akhlak menurut al-Qobisi adalah pendidikan hendaknya mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan memungkinkan, untuk membiasakan anak melaksanakan shalat 5 waktu dan tepat waktu, karena di dalam shalat terdapat penanaman akhlak disiplin karena kewajiban shalat dilaksanakan pada waktu yang sudah ditentukan. Kebiasaan-kebiasaan yang dihadapi anak di waktu kecil akan membentuk pola kepribadiannya dan akhlak ketika anak sudah dewasa. Oleh karena itu hal tersebut menjadi bagian tugas dari lembaga pendidikan. Untuk mencapai karakter anak berakhlak maka pendidikan harus mencakup: 1. Pembiasaan: yaitu dengan cara membiasakan anak shalat tepat pada waktunya, 2. Nasehat: yaitu memberikan pengajaran jika ada anak yang membedakan temannya maka pendidik harus memberikan nasehat bahwa perbuatan itu tidak baik, 3. Hukuman: memberikan hukuman fisik jika ada anak melakukan kesalahan dengan catatan tidak sampai merusak fisik anak. Jadi pendidikan ini bisa menjadi motivasi untuk mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak.

Kata Kunci : Pendidikan, Akhlak, Al-Qobisi

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam penelitian ini berpedoman pada SKB Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpanan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	k
د	d	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	n
ز	z	و	W
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd :

a> = a panjang
i > = i panjang
u> = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او
ai = اي
iy = يـا

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala anugrah yang telah Allah SWT berikan, Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yng berjudul “Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qobisi dalam Kitab Ar-Risalah Al-Mufashshilah”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan. Penyelesaian skripsi ini tidak dapat dipisahkan dari bantuan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali in penulis menyampaikan terim kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memenuhi studi di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Ketua Jurusan Ibu Dr. Fihris, M.Ag. Dan seketaris jurusan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. Jurusan Pendidikan Agama Islam terima kasih atas masukan dan arahnya dalam pembuatan judul skripsi ini.
3. Dosen pembimbing Bapak Dr. Mustopa, M.Ag. Yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

4. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Kepala UPT Pusat Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan kepala Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang beserta staf dan karyawannya yang telah memberikan pelayanan yang sangat baik.
6. Kepada orang tua tercinta, Bapak Tabi'in dan Ibu Nur Inayati, terima kasih atas segala do'anya, suportnya, kasih sayangnya, dukungan semangatnya yang tiada hentinya, kepada penulis sehingga penulis bisa lancar menyelesaikan skripsi ini.
7. Ahmad Fahri Fuadi, Nafidatun Nisa dan semua sahabat penulis, terima kasih atas dukungannya, semangat, motivasi dan bantuannya baik pikirannya maupun tenaganya.
8. Yayasan masjid Asy-Syuhada dan jamaah kopi masjid Asy-Syuhada, Bapak Wahyu Pramujito, SH. Bapak Budi Suryanto, Bapak Handa suhandi, Bapak Nadif, Bapak Gilang, Bapak Alfian, Bapak Wahyu Nur Hidayat, terima kasih atas segala motivasinya, semua saran-sarannya, sehingga penulis bisa menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat seperjuangan terutama mahasiswa jurusan PAI Angkatan 2020 yang selalu memberi semangat dan menjadi teman belajar baik selama perkuliahan.
10. Semua pihak yang ikut serta membantu dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat penulis satu persatu.

Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah SWT menerima amal baik mereka dan membalasnya dengan sebaik-baiknya, Amiin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semua pihak. Amiin Ya Rabbal'Alamin.

Semarang, 29 Mei 2024

Penulis



Mukhamad Nasrul Khasib

NIM : 2003016077

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	iv
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Teori.....	11
F. Kajian Pustaka Yang Relevan	14
G. Metode Penelitian.....	15
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK	19
A. Pengertian Pendidikan Ahklak	19
1. Pengertian Pendidikan	19
2. Pengeritan Akhlak	19
3. Pengertian Pendidikan Akhlak	21
B. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	25
C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	28
D. Metode Pendidikan Akhlak.....	29

BAB III KITAB AR-RISALAH AL-MUFASHSHILAH	32
A. Biografi al-Qobisi.....	32
1. Kelahiran dan Wafatnya al-Qobisi	32
2. Pendidikan al-Qobisi	33
3. Guru-guru al-Qobisi di Timur	35
4. Kondisi Lingkungan al-Qobisi	36
5. Karya-karya al-Qobisi	39
6. Cara Al-Qibisi dalam mendidik pendidikan akhlak	40
B. Kitab ar-Risalah al-Mufashshsilah	43
BAB IV KONSEP AL-QOBISI TENTANG PENDIDIKAN.....	45
AKHLAK	45
A. Pendidikan Akhlak dalam Sudut Pandang al-Qabisi..	45
B. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	48
C. Kurikulum Pendidikan Akhlak.....	50
D. Hukuman Dalam Pendidikan Akhlak.....	56
E. Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Akhlak	
.....	59
F. Metode Pendidikan Akhlak.....	62
G. Profesionalitas Guru dalam Pendidikan Ahklak.....	64
H. Implementasi konsep Al-Qobisi Pada Pendidikan	
Akhlak	67
BAB V PENUTUP	69
A. KESIMPULAN	69
B. SARAN	70

C. PENUTUP.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi sekarang ini, manusia terus-menerus disibukkan dengan aktivitas yang semakin padat, proses dalam menjalani kehidupan memberikan gambaran bahwa manusia semakin dituntut untuk berkompetisi dalam segala bidang. Di era sekarang ini hukum rimba kelihatannya terus berlaku, siapa yang mempunyai kualitas yang baik, maka merekalah yang akan bertahan dalam kontes kehidupan yang bermuara pada kesuksesan.

Kehidupan dalam gambaran di atas dalam satu sisi menunjukkan hal yang positif, namun di sisi lain dapat juga menunjukkan hal yang negatif jika manusia itu sendiri tidak dapat memaknainya dengan baik.

Hal positif ini dapat terlihat dari upaya manusia, baik laki-laki maupun perempuan untuk semakin mencerdaskan dirinya, menguasai berbagai macam keahlian dan skill, menjadikan dirinya sebagai seorang yang professional dalam segala hal. Sebaliknya hal yang negatif, antara lain terlepasnya peran dan fungsi orang tua –ayah dan ibu- dalam kehidupan keluarga karena disibukkan oleh berbagai macam aktivitas.

Salah satu peran dan fungsi orang tua adalah menjadi aktor utama dalam pendidikan keluarga. Setiap orang tua yang menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga dengan baik, mereka tak akan tergantikan oleh siapa pun juga, terlebih lagi dalam hal karakter anak, pendidikan keluarga menempati posisi sentral dalam transformasi nilai-nilai akhlak. Yang di jelaskan pada ayat ai-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعُظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS Luqman [31] ayat 13)

Dewasa ini, lembaga pendidikan menjadi alternatif terpenting para orang tua dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Besarnya kepercayaan dan harapan orang tua terhadap lembaga pendidikan, membuat lembaga pendidikan harus bekerja keras untuk memenuhi dan mewujudkan apa yang menjadi keinginan mereka, di samping menjalankan peranannya sebagai mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan kualitas anak bangsa. Meskipun demikian, tidak semua lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan karena banyaknya tindak pelanggaran, seperti kasus berhubungan seks di luar nikah, tawuran, konsumsi obat-obat terlarang justru dilakukan oleh

mereka yang berstatus pelajar. Kondisi yang paling parah adalah praktek korupsi yang dilakukan oleh para pejabat yang berasal dari institusi pendidikan. Berbagai kondisi yang memprihatinkan tersebut setiap hari dapat kita baca di dalam koran dan majalah dan dapat kita dengar dari radio serta dapat kita lihat di televisi.

Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam menjalankan peranan dan fungsinya untuk mencerdaskan anak bangsa semakin besar, di antaranya adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Televisi sebagai salah satu wujud teknologi pada masa sekarang sangat jarang memberikan siaran siaran yang berhubungan dengan prestasi anak bangsa, sebagian besar tayangan televisi justru memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan image negatif di seluruh kalangan masyarakat. Berita yang rutin disiarkan oleh televisi kebanyakan hanya sekitar kasus pembunuhan, kecelakaan, pelacuran, pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak, pencurian dan perampokan, tawuran remaja, narkoba dan kasus yang berhubungan dengan perilaku elit politik berupa korupsi, kolusi dan nepotisme. Film yang disajikan tidak terlepas dari kasus percintaan remaja di sekolah yang jauh dari nilai-nilai karakter yang baik, film fantasi yang membodohi anak dan remaja bangsa. Hiburan yang dipertontonkan adalah seni lawak

yang sering kali menggunakan kata-kata yang bertolak belakang dari pembangunan karakter bangsa.¹

Siaran televisi sebagaimana telah disebutkan di atas selalu menemani kehidupan masyarakat dalam beraktivitas, secara perlahan nilai-nilai negatif akan tertanam dalam diri dan akan membentuk karakter yang akan menggeser karakter karakter yang semula menjadi identitas ketimuran –bangsa Indonesia-. Di kalangan anak-anak dan remaja, sifat sopan santun yang menjadi identitas bangsa Indonesia berubah menjadi sifat kasar dan jauh dari rasa hormat, saling percaya berubah menjadi krisis kepercayaan sehingga pergeseran karakter tidak dapat dihindari.

Kenyataan adanya pergeseran karakter selain dipengaruhi beberapa faktor luar seperti peneliti jelaskan di atas, juga kemungkinan besar dipicu oleh ketiadaan prinsip-prinsip atau nilai-nilai positif yang tertanam dalam diri anak bangsa. Peranan dan fungsi pendidikan terlalu fokus pada aspek kognitif anak, sehingga penanaman nilai-nilai karakter menjadi terabaikan. Hal tersebut sangat nampak ketika diselenggarakan UAS oleh lembaga-lembaga pendidikan, semestinya ketiga aspek pendidikan –kognitif, afektif, dan psikomotorik anakmendapatkan perhatian yang sama dalam hal pendidikan, akan tetapi pada kenyataannya ketika pelaksanaan UAS sangat

¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2011). H. 69.

banyak terjadi praktek-praktek yang mencemari nilai-nilai yang tertanam dalam afektif anak, sehingga dikhawatirkan pendidikan menjelma menjadi institusi munafik hanya karena mengejar target yang berorientasi materi. Padahal pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas dari itu, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturalisasi dan sosialisasi). Seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan yang mencakup tiga hal, yaitu:

1. Afektif, tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis.
2. Kognitif, tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Psikomotorik, tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetiskinestetis.

Proses pendidikan yang tidak memperhatikan secara seimbang ketiga aspek di atas akan menghasilkan manusia yang tidak sempurna.

Sebagaimana peneliti pahami bahwa pendidikan adalah mata rantai yang harus selalu harmonis untuk menjalankan roda kehidupan, dimulai dari pengalaman pendidikan anak di dalam

rumah –pendidikan keluarga- kemudian Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Semua jenjang pendidikan tersebut memiliki peranan dan fungsi tersendiri dalam membentuk pola pikir dan kematangan seseorang. Sungguh, akan terjadi ketimpangan dan ketidakstabilan, jika anak-anak di dalam keluarga atau pendidikan dasarnya tidak mendapatkan pengalaman-pengalaman positif yang mampu menjadi dasar pijakan hidupnya di masa yang akan datang².

Pendidikan akan jauh tertinggal di belakang jika lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi masih saja menghabiskan energinya dalam upaya menghadapi masalah akhlak atau akhlak yang tidak terpuji dari para anak didiknya. Seharusnya energi tersebut harus lebih terfokus untuk pengembangan sains dan keilmuan.

Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata berjalan seimbang dengan berbagai macam tantangan dalam dunia pendidikan, sedangkanyang menjadi sasarannya adalah para anak didik, karena itu upaya cerdas dan kreasi ijtihad dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan untuk membuat pendidikan semakin maju dan berkualitas sehingga mampu melahirkan lulusan yang baik dan berkualitas.

² Vincent Bummer, *Theology and Philosophical Inquiry*, (New york: The Machmillan Press, 1981), h, 73.

Sehubungan dengan hal itu, peneliti tertantang untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan pendidikan akhlak pada anak-anak. Alasannya suatu bangunan akan kokoh jika mempunyai pondasi yang tersusun dari kualitas yang terbaik dan anak-anak adalah pondasi suatu bangsa. Jika anak-anak berkualitas, maka akan bisa kita prediksikan bahwa generasi bangsa akan cemerlang.³

Sebenarnya pendidikan akhlak pada anak-anak sudah dibicarakan pada zaman klasik; misalnya terdapat seorang tokoh dalam dunia pendidikan, yaitu al-Qabisi, salah seorang pemikir pendidikan yang brilian yang hidup pada masanya. Satu hal yang menarik terkait dengan agama Islam, bahwa segala sesuatu idealnya selalu terkait dengan nilai-nilai religiusitas. Al-Qabisi di samping sebagai seorang pendidik, ia juga dikenal sebagai seorang ulama yang berakhlak mulia. Keluasan ilmunya yang tinggi dibarengi dengan ketekunan dalam beribadah dan memilikibudi pekerti yang mulia, menyebabkan apa yang diajarkannya kepada orang lain dapat diterima. Sifat inilah yang nantinya menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan seorang guru dalam mengajar yaitu guru yang bukan hanya menguasai dengan baik berbagai materi pengajaran dan cara

³ Dikutip dari Suwendi dalam bukunya *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo persada, 2004). h. 6.

menyampaikannya, tetapi juga dibarengi dengan budi pekerti mulia dan keteladanan yang tinggi.⁴

Hal di atas sesuai dengan figur seorang pendidik ideal, bahwa pribadi seorang pendidik adalah model yang menjadi teladan bagi para muridnya, luasnya ilmu seorang guru serta pengaplikasian dalam kehidupannya akan memberikan pengaruh positif kepada murid, begitu juga sebaliknya. Ibarat pepatah “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Istilah tersebut memiliki makna jika guru itu kurang baik, kelak muridnya nanti lebih tidak baik lagi. Apalagi anak-anak, setiap apa yang mereka lihat dan dengar akan tertanam kuat dalam memori ingatannya. Pendidikan anak-anak dapat berfungsi sebagai pemegang peranan vital dalam penanaman karakter dan nilai-nilai hidup yang nantinya akan menjadi modal dasar mereka dalam menjalani kehidupan pada masa-masa selanjutnya.

Pendidikan yang dibahas oleh al-Qabisi secara khusus berkenaan dengan pendidikan anak-anak. Menurutny, mempersiapkan generasi yang cemerlang hendaknya dimulai sejak dini, yaitu ketika masih anak-anak. Hal ini memberikan penegasan kepada kita bahwa pendidikan anak-anak adalah hal yang sangat penting dan harus menjadi perhatian utama dari para orang tua dan pendidik. Selain itu, al-Qabisi membicarakan

⁴ Husain, H. Slamet *Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut al-Qabisi dan Relevansinya di Indonesia* (Banjarmasin: Tesis, 2015), h, 12.

pendidikan anak-anak tersebut dalam lingkup lembaga, yaitu al-Kuttab. Inilah yang menjadi ciri khas pemikiran beliau yang merupakan pengembangan dari pemikir sebelumnya –Ibn Sahnûn-. Menganalisis pemikiran klasik sama halnya dengan mencari permata terpendam untuk selanjutnya semakin disempurnakan sehingga dapat digunakan dengan baik.⁵

Sesuai dengan latar belakang pemikiran di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pemikiran al-Qabisi mengenai pendidikan akhlak anak dengan judul **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qabisi dalam Kitab ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta’allimîn wa Ahkâm al-Mu’allimîn wa alMuta’allimîn ”**. Maksud dari judul ini adalah mengkaji ulang kembali dan melakukan analisis terhadap pemikiran pendidikan al-Qabisi dalam rangka menemukan konsep al-Qabisi tentang pendidikan akhlak untuk anak serta hubungannya dengan pendidikan di Indonesia-kurikulum merdeka, meskipun al-Qabisi sebagai tokoh pendidikan pada zaman klasik tidak memberikan tema pendidikan akhlak secara langsung pada setiap gagasannya, tetapi pada dasarnya keseluruhan konsep pendidikan yang dikembangkan al-Qabisi

⁵ Normuslim *Pemikiran Pendidikan Ibnu Maskawaih dan Al-Qabisi, Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Kontemporer*, (Journal Peer Reviewed Book, Palangkaraya, 2003), h, 15.

yang tertuang dalam kitabnya mengarah pada penanaman akhlak itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Agar penulisan ini dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, maka masalah yang akan diteliti adalah. Bagaimana pendidikan akhlak menurut al-Qabisi dalam ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa alMuta'allimîn

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui pendidikan akhlak menurut al-Qabisi dalam kitab ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa alMuta'allimîn.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini –sebagai salah satu wujud ijtihad peneliti dalam dunia pendidikan- diharapkan dapat diambil beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pemikiran pendidikan Islam serta memberikan masukan bagi khazanah keilmuan masa kini dengan semakin kompleksnya masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat dipergunakan untuk menjadi bahan informasi, wawasan keilmuan dan khazanah intelektualitas bagi masyarakat luas, lembaga pendidikan maupun pemerintah dalam menindaklanjuti penelitian ini dalam tataran aplikasi dalam dunia pendidikan sebagai wadah pencetak kader pemimpin tangguh masa depan yang berkualitas unggul.

E. Kajian Teori

Agar judul penelitian ini dapat dipahami sekaligus menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan, maka peneliti akan menjelaskan sekaligus memberikan batasan tentang maksud dari judul tersebut sebagai berikut:

Konsep dalam penelitian ini maksudnya adalah panduan teoritis dan sistematis yang khusus membahas pendidikan karakter untuk anak menurut al-Qabisi, konsep tersebut meliputi pandangan al-Qabisi tentang karakter, tujuan pendidikan karakter, kurikulum pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, konsep hukuman dalam pendidikan karakter, hubungan antara guru dengan anak, edukasi dalam pendidikan karakter, serta profesionalitas guru dalam pendidikan karakter.⁶

⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Anak>. (di akses selasa, 30 Januari 2024).

Pendidikan adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menolong anak menjadi sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan karakter adalah kualitas mental seseorang. Anak menurut pengertian psikologi adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Sedangkan menurut undang-undang Peradilan Anak, yaitu dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah. Istilah anak dapat juga merujuk pada perkembangan mental seseorang.⁷

walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah anak. Istilah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang sesuai dengan pengertian psikologi di atas. Al-Qabisi tidak menentukan awal usia anak yang masuk ke Kuttab, akan tetapi Dr. Ibrahim Salamah

⁷ Ahmad Fuadi al-Ahwani, *At-Tabiyah Fi al-Islam*, (kairo: Duar al-Ma'arif, 2013), h, 55.

mengatakan bahwa anak setelah mendapatkan pendidikan di rumah selanjutnya akan masuk ke Kuttab pada usia 7 tahun. Penentuan usia tersebut berdasarkan pada hadis nabi yang menjelaskan tentang kewajiban anak untuk melaksanakan ibadah shalat. Hadis ini juga merupakan pegangan al-Qabisi dalam mengembangkan pemikiran pendidikan beliau. Oleh karena itu, penggunaan istilah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berada di tingkat pendidikan dasar.⁸

Al-Qabisi adalah tokoh ulama sekaligus pendidikan pada periode klasik yang hidup pada abad ke-3 sampai abad ke-4 hijriyah. Al-Qabisi dilahirkan di kota Qairawan, pada tahun 324 H atau 935 M dan meninggal pada tahun 403 H atau 1012 M. Al-Qabisi menulis sebuah kitab yang fokus berbicara tentang pendidikan anak-anak, yaitu kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*, kitab tersebut oleh Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani dikatakan sebagai kitab yang refresentatif mewakili pemikiran pendidikan untuk anak-anak pada abad ke-4 hijriyah, hal tersebut dikarenakan kitab tersebut tersaji secara sistematis⁹.

⁸ Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, (Banjarmasin: Jendela, 2013). h. 133.

⁹ H Slamet Husain, *Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut AL-Qabisi dan Relevansinyan Dengan Pendidikan di Indonesia*, (Banjarmasin: Skripsi, 2015), h, 11.

pendidikan Islam harus dilihat dari dua hal sekaligus, yakni konteks sosial zaman yang terus berubah-ubah dan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersifat universal dan tetap. Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian skripsi ini adalah analisis terhadap pemikiran pendidikan al-Qabisi dalam rangka menemukan konsep al-Qabisi tentang pendidikan karakter untuk anak dan juga hubungannya dengan pendidikan yang diterapkan di Indonesia.

F. Kajian Pustaka Yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan hasil penelitian yang berupa skripsi, akan tetapi peneliti hanya menemukan beberapa hasil penelitian yang sudah dibukukan yang membicarakan tentang tokoh al-Qobisi, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang sudah dibukukan yang dilakukan oleh Dr. Abdul Amir Syamsuddin judul *Al-Fikr at-Tarbawi Inda Ibn Sahnun wa al-Qobisi*, di dalamnya membahas dua buah kitab yang masing –masing ditulis oleh dua orang tokoh pendidikan klasik, yaitu al-Qobisi dan Ibn Sahnun, isinya berkenaan dengan pemikiran dua orang tokoh tersebut
2. Penelitian yang dibukukan dengan judul *Tarbiyah Fi al-Islam* yang dilakukan oleh Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani, buku tersebut juga membahas tentang tokoh al-Qobisi dan seluruh

pemikirannya tentang pendidikan. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr.Abdul Amir Asyamsuddin, isinya menganalisis pemikiran pendidikan tokoh al-Qobisi dengan mengacu pada kitab *ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam alMuta'allimin wa al-Muta'allimin*.

3. Penelitian yang sudah dibukukan yang dilakukan oleh H. Husain dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut al-Qobisi dan Relevansinya di Indonesia* buku tersebut juga membahas tentang tokoh al-Qobisi tentang pemikiran pendidikan dan juga relevansinya dengan pendidikan di Indonesia.

Adapun penelitian ini dalam skripsi ini adalah penelitian yang difokuskan pada pendidikan akhlak anak berdasarkan hasil temuan kajian tokoh yaitu, al-Qobisi fokus tentang pendidikan akhlak anak inilah yang membedakan penelitian skripsi ini dengan penelitian - penelitian yang sudah dibukukan di atas.

G. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan dan penelusuran data-data serta pengolahan (buku-buku, literatur dan bahan pustaka) yang berkaitan dengan topik pembahasan.Sementara itu, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam kategorisasi Anton Bakker dan Harris Zuber, penelitian ini adalah penelitian filsafat model historis-faktual mengenai tokoh, dengan pemikiran al-Qabisi sebagai objek materilnya dan konsep pendidikan karakter anak sebagai bagian dari seluruh kerangka pemikiran tersebut sebagai objek formal. Uraian yang dikemukakan bersifat deskriptif-analitis. Oleh karena itu, di samping untuk mengkonstruksi pemikiran al-Qabisi secara jelas dan sebagai penelitian konsep, kajian diarahkan pula secara mendalam pada kajian analitis dengan melalui apa yang disebut oleh Vincent Brummer sebagai „analisis konseptual“. Dengan demikian, konsep sebagai struktur kompleks yang mesti diungkap elemenelemennya mengasumsikan analisis tentang bagaimana hubungan antar elemen tersebut¹⁰.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya al-Qabisi sendiri, yaitu kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn* dan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang peneliti ambil dari buku-buku, majalah, artikel, makalah-

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penulisan Pendidikan* (Bandung : PT . Remaja Rordakarya, 2011), h. 60.

makalah, maupun karya tulis lainnya yang mendukung dan relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti.¹¹

Penelitian ini menggunakan metode literatur dalam perspektif pendidikan. Metode ini diterapkan karena akan melihat pemikiran suatu tokoh bergerak pada fase-fase perkembangan pemikirannya, mengingat waktu, tempat dan tokoh yang akan diteliti sudah wafat. Dengan metode literatur, kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn* dipahami dalam konteks sejarah penulisannya, kemudian merefleksikan ide dasarnya dalam kerangka pendidikan di Indonesia.

Perspektif pendidikan sangat vital digunakan mengingat kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn* termasuk karya dalam bidang pendidikan. Perspektif ini memungkinkan peneliti untuk menempatkan setiap ide al-Qabisi dalam klasifikasi yang lazim digunakan dalam merumuskan konsep pendidikan, termasuk membantu memahami konsep pendidikan karakter anak al-Qabisi secara sistematis.

Penelitian ini akan dilakukan pada hari jum'at, 08 Maret 2024, peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan untuk

¹¹ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zuber, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius ,1999). h. 61.

meneliti kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa alMuta'allimîn*.

Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu, dengan langkah operasional sebagai berikut: pertama, menentukan konsep pendidikan akhlak al-Qabisi sebagai objek kajian; kedua, merumuskan masalah-masalah penelitian; ketiga, melakukan verifikasi dengan mengkaji secara deskriptif-analitis melalui studi literatur mengenai konsep pendidikan akhlak al-Qabisi dengan teknik dokumentasi dan metode literature serta perspektif pendidikan.; keempat mengambil simpulan atas dasar uraian-uraian yang telah dikemukakan.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Pendidikan Ahklak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, akhlak, pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat yang berlandaskan undang-undang.¹²

Menurut etimologi pendidikan itu berasal dari kata latin yaitu *ducare*, yang berarti menuntut, mengarahkan, atau memimpin. Jadi, pendidikan adalah suatu kegiatan yang menuntut setiap pengalaman yang memilik efek formatif pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan itu dapat di anggap pendidikan.¹³

2. Pengeritan Akhlak

¹² Aisyah M, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h, 9.

¹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>. (diakses minggu, 24 Maret 2024)

Pengertian akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti budu pekerti, peragai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.¹⁴

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, Al-Ghazali juga berpendapat akhlak adalah ungkapan tentang suatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari perbuatan-perbuatan tersebut muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat halnya jujur, bertanggungjawab, adil, dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila perbuatan yang buruk, maka keadaan itu dinamakan aakhlak yang buruk.¹⁵

Adapun konsep akhlak menurut Ibnu Miskawaih akhlak dalam islam dibangun atas pondasi kebaikan dan

¹⁴ Aminudin, dkk, *Membangun Krakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h, 93

¹⁵Yoke Suryadarma , *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, (Gontor: Jurnal At-Ta'dib, 2015), Vol, 10.

keburukan, kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau kemalasan untuk mencari kebaikan, Ibnu Miskawaih berpendapat akhlak itu sifatnya alami, namun akhlak juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-nasehat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak.¹⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kelakuan, sikap, sifat, atau karakter seseorang dan menghasilkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pikiran dan nalar. Dan dapat diartikan sesuatu yang melekat dalam jiwa seseorang.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

¹⁶Nur Azizah, *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*, (Semarang: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017), Vol, 05.

pengertian pendidikan akhlak yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan akhlak adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).¹⁷

Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha, dan lain-lain.¹⁸ Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan tingkah laku yang pada dasarnya merupakan rancangan pengajaran yang bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter peserta

¹⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h, 226.

¹⁸ Az-Zarnuji, *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim* (Jurnal At-Ta'dib, Juni 2016), Vol.11, No. 1.

didik dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat kedalam diri peserta didik supaya peserta didik mempunyai moral yang kuat, jujur, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras serta menekankan aspek afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan aspek kognitif (pengetahuan), dan aspek psikomotorik (keterampilan, kreatif, berani mengemukakan pendapat dan kerja keras).¹⁹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir, Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an. Manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia memiliki dua kecenderungan akhlak yang berlawanan yaitu karakter baik dan buruk, pendidikan Akhlak adalah elemen spesifik yang meliputi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukan seseorang. Akhlak yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku yang tinggi dalam setiap situasi. Karakter itu terkait dengan keseluruhan kinerja seseorang dan interaksi mereka di sekitarnya. Dengan

¹⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2005), h, 21..

demikian akhlak, mencakup nilai moral, sikap, dan tingkah laku.²⁰ Allah Swt Berfirman:

فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs. Asy-Syams: 8-10)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah menjuluki jiwa itu kepada sesuatu yang dapat mengakibatkan kefasikannya dan ketakwaannya lalu menjelaskannya tentang mana yang baik dan mana yang buruk.²¹ Sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Ayat ini juga berarti sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.²²

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa pendidikan akhlak yaitu sebuah usaha yang disengaja

²⁰ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Rumah dalam Membentuk Karakter anak*, (Surabaya: PT. Jape Press Media Utama, 2010), h, 2.

²¹ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-asy-syams-ayat-1-10.html>. Di akses pada 24 Juni, 2024, pkl 21.34.

²² Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: CV. Ymra Widya, 2016), h, 38.

untuk mendidik peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat membawa hal positif baik untuk diri sendiri dan lingkungannya.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Socrates mengemukakan tujuan paling dasar dari pendidikan adalah untuk membuat *good and smart*.²³ Dalam sejarah Islam Rasulullah Saw, sang nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang baik (*Good Character*), rumusan utama tujuan pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian yang baik. Tokoh pendidikan barat yang terkenal seperti Killpatrick, Lickona, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang digemakan oleh Soscrates dan Nabi Muhammad Saw. Bahwa moral, akhlak, atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan begitu juga dengan Martin Luther King juga mengatakan “ *Intelegence*

²³Husain, H. Slamet *Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut al-Qobisi dan Relevansinya di Indonesia* (Banjarmasin: Skripsi, 2015), h, 12.

plus character that "s the true aim of education".²⁴ Kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Dalam Islam pendidikan akhlak memiliki tujuan menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak ini juga bertujuan menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab pada diri manusia sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al-Imran ayat 19.²⁵

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيَا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (19)

“ Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang dibheri Al-Kitab, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat

²⁴ Muhammad Munawir, *Konsep Pendidikan Menurut al-Qobisi dalam Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin* (Kudus: Skripsi, 2018), h, 41.

²⁵ Adam Musyarof, *Skripsi, Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Lampung, 2021), h, 37.

hisab-Nya” (Qs. Al-Imran: 19).²⁶

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai seorang muslim harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Allah sesuai dengan akidah Islamiyah. Untuk itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan atau yang dapat dikenal sebagai pendidikan karakter.

Menurut E. Mulyasa, pendidikan akhlak bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter mulia peserta didik secara utuh sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.²⁷

Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

²⁶ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-imran-ayat-18-20.html>. Di akses pada 24 Juni, 2024, pkl 21.34.

²⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h, 22.

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.²⁸

Jadi bisa diambil kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kualitas peserta didik agar mempunyai kemampuan akademis tinggi, serta bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bertanggung jawab, mempunyai kematangan kepribadian, dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Sehingga pada akhirnya peserta didik mampu menjadi insan kamil dan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa negara Indonesia.

C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Mewujudkan pendidikan akhlak tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya internalisasi nilai-nilai akhlak. Kemenag melalui Dirjen Pendidikan Islam yang dikutip oleh Suyadi menetapkan bahwa nilai akhlak tersebut ada empat poin yang merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh uswatun hasanah yang berakhlak. Empat akhlak tersebut adalah shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.²⁹ Adapun menurut Mohammad Mustari dalam bukunya Nilai akhlak Refleksi untuk

²⁸ M Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Kudus: Skripsi, 2015), h, 5.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h, 250.

Pendidikan mengemukakan nilai akhlak, yaitu: (a) Religius, (b) Jujur, (c) Bertanggung jawab, (d) Bergaya hidup sehat, (e) Disiplin, (f) Kerja keras, (g) Percaya diri, (h) Berjiwa wirausaha, (i) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (j) Mandiri, (k) Ingin tahu, (l) Cinta ilmu, (m) Sadar diri, (n) Patuh pada aturan sosial, (o) Respek, (p) Santun, (q) Demokratis, (r) Ekologis, (s) Nasionalis, (t) Pluralis, (u) Cerdas, (v) Suka menolong, (w) Tangguh (x) Berani mengambil resiko (y) Berorientasi tindakan. Bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan materi nilai-nilai pendidikan akhlak. Kemudian dari sumber tersebut dijabarkan menjadi delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: (a) Religius, (b) Jujur, (c) Toleransi, (d) Disiplin, (e) Kerja Keras, (f) Kreatif, (g) Mandiri, (h) Demokratis, (i) Rasa Ingin Tahu, (j) Semangat Kebangsaan, (k) Cinta Tanah Air, (l) Menghargai Prestasi, (m) Bersahabat atau komunikatif, (n) Cinta Damai, (o) Gemar Membaca, (p) Peduli Lingkungan, (q) Peduli Sosial, (r) Tanggung jawab.³⁰

D. Metode Pendidikan Akhlak

Karakteristik lain dari metode pendidikan akhlak anak menurut Zakiah Daradjat yaitu dalam lingkup sekolah, Zakiah

³⁰ Qidi Zkiayah & Rusdiyana, *Pendidikan Nilai* ,(h, 20.

Daradjat mengungkapkan bahwa pembinaan akhlak anak di sekolah bisa melalui contoh/teladan dari gurunya, dikarenakan pada usia 2-7 tahun anak belum mampu berpikir secara abstrak atau maknawi. Pada usia ini menurut Zakiah anak hanya mampu berpikir secara indrawi anak belajar melalui apa yang ia lihat, apa yang dia dengar, apa yang ia rasa dan lain sebagainya. Sehingga menurut Zakiah Daradjat metode teladan atau pemberian contoh merupakan metode yang sangat efektif yang bisa diserap oleh anak. Untuk itu dalam metode pendidikan akhlak anak usia dini di lingkungan sekolah Zakiah Daradjat lebih terfokus pada kepribadian harus dimiliki oleh seorang guru sebelum mengajarkan karakter pada anak didiknya. Dalam hal ini, Zakiah tidak mengemukakan apa-apa saja metode yang praktis yang bisa diterapkan oleh guru maupun pihak sekolah.³¹

Selanjutnya metode pendidikan akhlak Zakiah Daradjat dalam lingkungan masyarakat, berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya bisa kita pahami bahwa metode pendidikan akhlak Zakiah Daradjat banyak melibatkan masyarakat secara luas, dimana ia tidak hanya mengemukakan metode yang bias

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 7.

dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan pemerintah melainkan juga melibatkan media masa.³²

Sedangkan menurut Thomas Lickona mengemukakan suatu metode yang bisa diterapkan oleh sekolah untuk menjalin kerja sama dengan keluarga atau orang tua siswa. Menurutnya lingkungan keluarga dan sekolah harus saling bekerja sama dalam mensukseskan pendidikan karakter. Selain itu keterlibatan orang tua merupakan indikator utama bagi kesuksesan sekolah dalam mewujudkan pendidikan akhlak. Adapun untuk membantu para orang tua memenuhi peran utamanya sebagai guru moral ia mengemukakan beberapa metode seperti menyediakan program tentang parenting, membentuk forum untuk orang tua, dan lain sebagainya. Selain beberapa karakteristik di atas pemikiran Thomas Lickona mengenai metode pendidikan akhlak anak usia dini juga lebih cenderung berlandaskan pada nilai-nilai kebudayaan dan tidak berlandaskan atau tidak memasukan unsur agama didalamnya. Selanjutnya metode pendidikan akhlak Thomas Lickona juga banyak berfokus pada pelaksanaan pendidikan akhlak anak dikeluarga dan sekolah.³³

³² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h, 250.

³³ Lambot Naibaho, *Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona* (Jurnal on Educatin Jakarta Timur 2023), Vol, 05.

BAB III

KITAB AR-RISALAH AL-MUFASHSHILAH

A. Biografi al-Qobisi

1. Kelahiran dan Wafatnya al-Qobisi

Di dalam kitab *ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin wa al-Muta'llimin*, Al-Qobisi mempunyai nama lengkap Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Khalaf al-Mu'afiriy al-Qobisi al-Faqih al-Qoirawaniy, lebih dikenal dengan nama al-Qobisi. Kenapa beliau di kenal dengan nama al-Qobisi? Alasannya karena pamanku biasa mengikat sorbannya erat-erat dengan Qobsiyya, jadi pamanku diberitahu Qobsiyya, dan menjadi terkenal dengan nama al-Qobsi karena itu. Beliau di lahirkan di kota Qoirawan Negara Tunisia Benua Afrika Utara pada tahun 324 H atau 935 M dan meninggal pada tahun 403 H atau 1012 M.³⁴

³⁴ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 12.

2. Pendidikan al-Qobisi

Al-Qabisi belajar pada ulama-ulama Malikiyah di tempat kelahirannya. Al-Qabisi pernah merantau ke negara-negara Timur, menunaikan ibadah haji di Makkah, beliau menetap antara Mesir (Iskandariah) dan Hijaz selama lima tahun, yaitu pada tahun 352 H sampai tahun 357 H untuk menuntut ilmu serta mendengarkan Hadits dari para ulama Hadits dan Madzhab di sana yang selanjutnya beliau kembangkan madzhab tersebut di daerah asal beliau³⁵.

Berikut ini beberapa nama guru-guru al-Qabisi, baik yang berada di tempat kelahiran al-Qabisi sendiri maupun ketika al-Qabisi pergi merantau ke negara-negara Timur, mereka adalah:

a. Guru-guru al-Qabisi di Afrika

- 1) Abu al-Abbâs al-Ibyâniy at-Tamîmiy (menurut satu sumber, wafat pada Tahun 352 H/967 M dan menurut pendapat yang lain beliau wafat pada tahun 361 H/971 M), beliau adalah seorang faqih madzhab Syafi'i di Tunisia.

³⁵ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 15.

- 2) Ibn Masrûr ad-Dibbâgh (wafat pada tahun 359 H/969 M), beliau adalah yang paling berpengaruh di antara guru-guru al-Qabisi yang lain.
- 3) Abu ‘Abd Allah Ibn Masrûr al-‘Assâl (wafat pada tahun 346 H/957 M), salah seorang ulama yang terkenal di antara ulama-ulama Malikiyah di Qairawan.
- 4) Ibn al-Hajjâj (wafat pada tahun 346 H/957 M), Abu al-Hasan al-Kânisiyy (wafat pada tahun 347 H/958 M).
- 5) Darrâs Ibn ‘Ismâ’îl al-Fâsiy, (wafat pada tahun 357 H/967 M), seorang Faqih Madzhab ‘Asy’ari, beliau mengajar kitab Ibn al-Mawwâz di Qairawan.
- 6) Abu al-Qâsim Ziyâd Ibn Yûnus ay-Yahsubiy as-Sidriy (wafat pada tahun 361 H/971 M), beliau adalah seorang yang sangat ahli dalam bidang ilmu fiqh dan beliau menolak jabatan sebagai hakim karena menjaga sifat kewaraannya.
- 7) Ibn Zakrûn (wafat pada tahun 370 H/980 M), seorang faqih yang zuhud, beliau telah menulis sejumlah tulisan yang khusus berkenaan dengan ilmu syari’at dan tasawuf.
- 8) Abu Ishâq al-Jibinyâniy (wafat pada tahun 369 H/979 M).

3. Guru-guru al-Qabisi di Timur

- 1) Abu al-Qâsim Hamzah Ibn Muhammad al-Kinâniy, seorang ulama Mesir. Dari beliaulah al-Qabisi menguasai kitab an-Nasâi.
- 2) Abu Zaid Muhammad Ibn Ahmad al-Marwaziyy, seorang ulama Mekkah dan dari beliaulah al-Qabisi menguasai kitab sahih al-Bukhâri.
- 3) Abu al-Fath Ibn Badhân (wafat pada tahun 359 H/969 M), seorang ulama di Mesir dan menjadi rujukan dalam ilmu Qira'at.
- 4) Abu Bakr Muhammad Ibn Sulaimân an-Na'âliy, seorang ulama Mesir.
- 5) Abu Ahmad Muhammad Ibn Ahmad al-Jurjâniy, dan
- 6) Abu Dzar al-Harwiyy (wafat pada tahun 434 H), seorang faqih dalam Madzhab Maliki.³⁶

Melihat waktu yang dihabiskan oleh al-Qabisi dalam menuntut ilmu, baik di tempat kelahiran beliau sendiri maupun rihlah beliau ke negara-negara Timur serta guru-guru sebagai rujukan beliau dalam menimba ilmu pengetahuan, maka tidak bisa kita pungkiri kepakaran,

³⁶Syekh Muqbil Al-Wadi'I, Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 16.

penguasaan, wawasan dan keahlian beliau, terutama berkenaan dengan ilmu-ilmu agama. Inilah nanti yang menjadi modal dalam mendidik murid-murid beliau di Qairawan.

Penguasaan al-Qabisi terutama dalam ilmu-ilmu agama antara lain adalah al-Qur'an (baik ilmu qira'ah maupun hukum serta makna-maknanya) dan hadis sebagai sumber ajaran Islam, ilmu fiqh, tasawuf, dan sya'ir. Ilmu-ilmu ini sangat diperlukan untuk menanamkan dasar-dasar keyakinan dan pemahaman seseorang yang selanjutnya akan mempengaruhi karakter atau sikap dan tingkah lakunya. Oleh karena itu penuangan ide-ide al-Qabisi tentang ilmu pendidikan untuk anakanak merupakan warisan yang sangat berharga bagi generasi sepeninggalnya.

4. Kondisi Lingkungan al-Qobisi

Pada awal pembentukan kota Qairawan oleh 'Uqbah ibn Nâfi', kota ini dimaksudkan selain sebagai ibu kota, juga memiliki peranan dan fungsi yang sangat besar lainnya, yaitu di samping sebagai pusat pemerintahan, pusat komando militer, pusat dakwah Islam untuk Afrika Maghribi dan pusat kebudayaan Islam. Masyarakat Afrika Utara pada umumnya menganut madzhab Maliki, madzhab ini sangat cocok di daerah tersebut sehingga mengalami perkembangan pesat sekali pada pertengahan abad 3 H. Masyarakatnya seperti

telah menemukan madzhab yang cocok dengan pola pikir mereka, sehingga mereka berpegang kuatkuat pada nash-nash agama dan tidak ingin melanggarnya.³⁷

Al-Qabisi adalah potret kehidupan zamannya, karena seseorang secara langsung akan terhubung dengan lingkungan tempat di mana dia berada. Lingkungan yang terbentuk pada abad keempat hijriah adalah lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai agama. Islam berkembang di bagian Timur dan Nasrani di bagian Barat. Al-Qabisi lahir dan tinggal di kota Qairawan yang menjadi pusat pengetahuan, pusat dakwah dan kebudayaan Islam serta dikelilingi oleh para ulama dan ahli fiqh madzhab Maliki sehingga menyebabkan beliau menjadi salah satu pakar yang menguasai ilmu fiqh dalam madzhab tersebut dan ahli dalam ilmu hadis. Oleh karena itu, dalam merumuskan pemikirannya tentang pendidikan, al-Qabisi menggunakan pendekatan paradigma fiqh dan hadis, hal tersebut sangat terlihat di dalam karya al-Qabisi, yaitu kitab *ar-Risâlah alMufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa alMuta'allimîn*. Yang artinya: Pesan

³⁷Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 18.

rinci tentang keadaan peserta didik serta hukum guru dan peserta didik.

Sebagai bukti bahwa Qairawan adalah pusat pengetahuan adalah di kota tersebut terdapat sebuah perguruan tinggi yang dibangun tahun 245 H/859 M, oleh seorang puteri saudagar Islam yang kaya yang berasal dari Qairawan masa pemerintahan Idrisiyah (789-924 M). Pada tahun 305 H/918 M Perguruan Qairawan ini diserahkan kepada pemerintah. Masa keemasan Perguruan Tinggi ini pada sekitar abad ke 12 sampai 15 M, yaitu dimulai periode Pemerintahan dinasti al-Muwahhidin (1120-1231 M) dan dinasti al-Marian (1214-1465 M). Tercatat beberapa nama besar yang pernah belajar dan mengajar di sini adalah Ibn Khaldun, al-Bitruji, Ibn Hazm, Ibn Majah, Ibn ‘Arabi, juga tercatat mahasiswa yang bernama Gerbert of Auvergne (930-1003 M) yang kemudian terkenal dengan Sri Paus Silvester II (999-1003 M) yang menemukan angka Arab dan penggunaan angka nol menggantikan penulisan angka Romawi. Juga terdapat beberapa cendekiawan dan ilmuwan sekaligus ulama besar yang mengajar di sini, antara lain Ibn Thufail (1100-1185 M), Ibn Rusyd, Ibn Bajjah dan Ibn Hazm. Bisa dikatakan

bahwa Universitas Qairawan adalah jembatan Ilmu Islam untuk menyeberang ke Andalusia dan Eropa.³⁸

5. Karya-karya al-Qobisi

Al-Qobisi merupakan seorang ulama yang produktif dalam mengarang atau menulis kitab-kitab, paling tidak beliau telah menghasilkan 15 buah karya kitab. Di antara karya-karya al-Qobisi adalah sebagai berikut:

- a. Kitab *al-Mulakhkhash li Musnad Muwaththa' Mâlik Ibn Anas*, atau disingkat kitab *Mulakhkhash al-Muwaththa'*.
- b. Kitab *al-Mumahhid fi al-Fiqh*, di dalam kitab ini beliau menghimpun antara hadits-hadits, atsar dan ilmu fiqh, akan tetapi beliau meninggal sebelum menyempurnakan keseluruhan pembahasan atau isi kitab ini.
- c. Kitab *al-Munabbih li al-Fithan wa al-Mub'ad min Syabah at-Ta'wil*.
- d. Kitab *Ahkâm ad-Diyânah*, berisi tentang ritual-ritual keagamaan.
- e. Kitab *Manâsik al-Hajj*.

³⁸ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 19-20.

- f. Kitab *Rutab al- 'Ilm wa Ahwâl Ahlih.*
- g. Kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn.*
- h. Kitab *kashf al-Maqala fi al-Tawbah.*
- i. Kitab *Dzikri wa Du'angu.*
- j. Kitab *ar-Risalah Tazkiyatun Asy-syuhudu wa Tajriikhuhum.*
- k. Kitab *Akhmiyatu al-Khushun.*
- l. Kitab *ar-Risalah an-Nasriyah fi Raddi 'alal al- Bakriyati.*
- m. Kitab *Khasana al-Dhonnu Billahitangala*³⁹.

6. Cara Al-Qibisi dalam mendidik pendidikan akhlak

a. Srtategi pendidikan akhlak

Strategi yang dilakukan Al-Qobisi dengan cara tidak mencampuran antara laki-laki dan perempuan dalam satu tempat pembelajaran, antara lain didasarkan pada pandangannya bahwa dorongan shahwat biologis (sexual) termasuk dorongan yang paling kuat, dan jika berdekatan dengan wanita dikhawatirkan akan terjadi pelanggaran sexual yang dapat merendahkan martabatnya dan menjauhkan dari keimanan dan

³⁹ Imam Abu Al-Qasim bin Khalaf Al-Muqri Al-A, Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 18.

ketakwaan yang ada dalam dirinya.⁴⁰ Dengan demikian, sikapnya itu tampaknya lebih didasarkan pada sikap yang amat berhati-hati dalam menjaga moral agama. Di sini terlihat dengan jelas betapa prinsipnya yang demikian kuat berpegang kepada agama dan taat beribadah kepada Allah.

b. Metode pendidikan akhlak

Metode yang telah digariskan oleh al-Qabisi dalam pendidikan akhlak dengan cara berulang kali dalam mengajar Al-Qur'an yang disertai dengan hafalan, bantu membantu antara satu sama lain untuk memantapkan hafalan, menulis setiap perkara yang dihafal, memaksimalkan pancaindera mata untuk membaca, serta penguatan daya ingatan, setelah itu pelajar disuruh menunjukkan kesannya kepada guru. Sekiranya, anak melakukan kesalahan penulisan atau terlupa dalam menghafal atau tidak menfokuskan pengajiannya, semestinya guru akan menghukum anak-anak tadi, metode ini sangat berkesan jika dapat dijalankan pada zaman moden ini.⁴¹

⁴⁰ Muhammad Amirul & Muhammad Zulazizi, Sains Insani 2020, Volume 05 No 1: 187-193

⁴¹Nasrullah, *Pandangan Al-Qobisi Terhadap Pendidikan Anak* (Jurnal Mitra PGMI), Vol, 1.

c. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pendidikan akhlak bagi al-Qabisi adalah mengenal dan mengamalkan agama. Sejalan dengan sikapnya yang berpegang teguh kepada agama dengan spesialisasi pada bidang Fiqh yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah, al-Qabisi menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkan-kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Tujuan umum pendidikan yang dipegangi oleh al-Qabisi adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegangteguh kepada ajaran- ajarannya serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni.⁴²

d. Alat ukur pendidikan akhlak

Al-Qobisi mengukur anak-anak yang berada di Kuttab dengan cara tes secara lisan atau praktek seberapa jauh ilmu tersebut dapat membantu anak-anak dalam mengamalkan agama dan memahami inti pelajaran yang di ajarkannya, aada juga pendidikan yang bercorak kedunian seperti keterampilan seperti menjahit, membuat roti, dan membuat produk-produk lain juga

⁴² Cintia Rinjani, Siska Amelia, *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi* (Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam), Vol. 11, No. 2

menjadi alat ukur untuk dapat menolong kehidupan ekonomi seseorang, dengan cara memberikan keterampilan yang memadai.⁴³

B. Kitab ar-Risalah al-Mufashshilah

Kitab ar-Risalah al-Mufashshilah li-Ahwal al-Muta'allimin wa- Ahkam al- Muta'allimin wa al- Muta'allimin karya al-Qobisi, yang ditulis oleh Imam al-Hafiz, Ulama Maroko dan diselidiki oleh Ali Ahmed Al Kindi, dalam menyusun buku ini penyusun mengandalkan dua salinan tangan pertama salinan pertama lengkap disimpan di perpustakaan nasional di Paris. Salinan kedua tulisan tangan yang disimpan di perbendaharaan Ibnu Yusuf di Kota Marrakesh, Maroko.⁴⁴

Kitab ar-Risalah al-Mufashshilah li-Ahwal al-Muta'allimin wa- Ahkam al- Muta'allimin wa al- Muta'allimin terangkum 3 jilid, jilid pertama terdapat 24 bab, jilid kedua 24 bab, dan jilid ketiga 24 bab. Pada jilid pertama dalam kitab tersebut al-Qobisi menjelaskan tentang pengertian islam,

⁴³ Muhammad Amirul & Muhammad Zulazizi, Sains Insani 2020, Volume 05 No 1: 187-193

⁴⁴ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 33.

dan ihsan. Hal ini seakan menyiratkan dasar pegangan tentang konsep pemikiran pendidikan yang akan al-Qobisi kembangkan. Pada jilid kedua dan ketiga pada bab pertama pada kitab tersebut membahas tentang pendidikan islam meliputi, pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, nilai-nilai pendidikan, dan hal lain yang membahas tentang pendidikan untuk membentuk akhlakul karimah. Pada jilid kedua bab pertama dan ketiga inilah yang akan dibahas peneliti di bab 4.

Al-Qobisi menetapkan Kuttab sebagai lembaga pendidikan pertama (*marhalah awal*) dan tidak membatasi usia anak untuk masuk sekolah *Kuttab* tersebut. *Kuttab* dalam bahasa arab artinya tempat kecil yang digunakan untuk mengajarkan tulis dan untuk menghafalkan al-Qur'an. Tempat ini biasanya sudah diampu oleh orang-orang yang sudah teruji ke-ilmuannya. Seperti di *Kuttab* yang dipegang oleh Ismail Bin Qistantin (murid dari Ibnu Katsir, salah satu imam qiraan sab'ah). Di Kuttab ini juga tempat belajar Imam Syafi'i.

BAB IV

KONSEP AL-QOBISI TENTANG PENDIDIKAN

AKHLAK

A. Pendidikan Akhlak dalam Sudut Pandang al-Qobisi

Perihal pendidikan akhlak al-Qobisi menyarankan para guru agar tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang didasarkan pada al-Qur'an dan sunah, konsep pendidikan akhlak Al-Qobisi tidak terlepas dari mazhab ahli Sunnah (yang senantiasa merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis), karena al-Qobisi sebagai seorang ahli Fiqh lazimnya para fuqaha senantiasa mengedepankan al-Sunnah terlebih dahulu. al-Qobisi menyarankan sebaiknya dalam pendidikan membuat lingkungan yang baik dan membiasakan anak dalam lingkungan tersebut dari sejak kecil. Kebiasaan-kebiasaan yang dihadapi anak di waktu kecil akan membentuk pola kepribadiannya dan akhlak ketika anak sudah dewasa.⁴⁵

قال القيسي من علم ولده فأحسن تعليمه، ومن علم ولده فأحسن تعليمه، فقد

أحسن إلى ولده، وأجره على الله.

Ia mengatakan bahwa siapa yang mengajar anaknya dan memperbagus pengajarannya dan siapa saja yang mendidik

⁴⁵ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 64.

anaknyanya serta memperbagus pendidikannya, orang tersebut telah berbuat baik kepada anaknya dan akan mendapat pahala di sisi Allah.⁴⁶

al-Qobisi mengutip Hadis Nabi Muhammad SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ

Nabi Saw berkata: Setiap anak dilahirkan dalam kondisi suci, kedua orang tuanya yang menjadikannya beragama Yahudi, ataupun Nasrani, ataupun Majusi”(H.R. Abi Hurairah)”.⁴⁷

Menurut al-Hasan bin Bisri ada dua penjelasan dalam Hadis di atas, pendapat pertama; semua anak yang dilahirkan dalam kondisi fitrah (mempercayai ketuhanan Allah Swt) dan agama anak mengikuti agama kedua orang tuanya. Jika agama orang tua Yahudi maka agama anaknya Yahudi, jika agamanya Nasrani maka agamanya anaknya Nasrani dan jika agamanya Majusi maka agama anaknya Majusi. Pendapat kedua; semua anak yang dilahirkan dalam kondisi percaya pada Allah

⁴⁶ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 70.

⁴⁷ Muhammad Munawir, *Konsep Pendidikan Menurut al-Qobisi dalam Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin* (Kudus: Skripsi, 2018), h, 67.

Swt.Orang tuanya yang mempengaruhi anak senang terhadap agama Yahudi atau agama Nasrani.

Al-Qobisi menyatakan bahwa antara pendidikan dengan pengajaran saling mengisi. Akhlak mesti di bina oleh keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Kalau anak menyimpang ataupun melakukan hal-hal yang buruk, itu lebih disebabkan oleh keluarga yang tidak melaksanakan kewajiban mereka. Anak-anak yang telah menyimpang dari perilaku agama perlu di beri hukuman serta mendidik kearah yang benar.⁴⁸Jadi pendapat kedua ini yang seirama dengan pendapat al-Qobisi bahwa lingkungan bisa mempengaruhi anak dalam proses interaksi, adaptasi, mengenal perilaku baik dan buruk terutama kondisi keluarga.

Menurut pemahaman penulis pembelajaran dalam membentuk akhlak adalah suatu usaha pada proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan materi pembelajaran dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik sehingga anak terbiasa melakukan kebaikan. Lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran bisa berupa lingkungan yang

⁴⁸ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 75.

disengaja (rekayasa) dan lingkungan tak disengaja (alami). Lingkungan yang direkayasa itu adalah lingkungan kependidikan, kebudayaan, masyarakat, dan lain-lain. Lingkungan yang tak direkayasa terwujud sebagai lingkungan alam, lingkungan hidup (ekosistem), dan seterusnya yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi proses pembelajaran.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam sudut pandang agama, pendidikan adalah sebuah kewajiban sama halnya dengan dakwah. Hal ini disebabkan pendidikan adalah sebuah langkah sistematis dan terstruktur untuk membentuk, membimbing dan mengembangkan potensi manusia sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Lebih spesifik lagi, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kekuatan akhlak, menimbulkan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh kepada ajarannya serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki keterampilan atau keahlian sebagai penunjang kehidupan di masa depan.

Secara spesifik al-Qobisi berpendapat bahwa pendidikan akhlak itu adalah memperkenalkan dan mengamalkan agama. Hal itu sesuai dengan sikapnya yang berpegang teguh pada agama dengan spesialisasi pada bidang fiqh yang berdasarkan al-Qur'an dan sunah.:

قال القبسي : يمكن للتعليم والتدريس تطوير التنمية الشخصية للأطفال
وفقا للقيم الإسلامية الحقيقي

Al-Qobisi mengatakan bahwa pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkan kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai islam yang benar.⁴⁹ Dalam hubungan ini Ali al-Jumbulati seorang tokoh pendidikan mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dipegangi oleh al-Qobisi adalah mengembangkan kekutan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh pada ajaran ajarannya serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni. Al-Qobisi juga menghendaki tujuan pendidikan agar anak dapat memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuannya mencari nafkah seperti menjahit dan membuat roti atau pruduk-produk lain. Dalam hal ini ia mengatakan bahwa ada hakekatnys pendidikan keterampilan kerja setelah memperoleh pendidikan akhlak dan agama, akan menolong anak tu terampil bekerja, mencari nafkah dengan didasarin takut terhadap Allah dalam bekerja.⁵⁰

⁴⁹ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 91.

⁵⁰ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 93.

Dari beberapa pandangan di atas dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut al-Qobisi adalah pendidikan yang bercorak agamis dan normative, yakni agar peserta didik menjadi seorang muslim yang menguasai ilmu agama dan juga bias mengamalkannya dengan baik dalam bentuk pengamalan agama yang kuat, serta berakhlak mulia.

C. Kurikulum Pendidikan Akhlak

Al-Qobisi sebagai ahli fiqh dan hadis beliau mempunyai pendapat tentang pendidikan mengenai pengajaran anak-anak di Kuttab, yaitu mengajar anak-anak sebagai tuntutan bangsa, tiangnya bangsa dan harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan ibarat seperti membangun piramida pendidikan.

قال القبسي: مجموعة من المعرفة التي يجب أن يتعلمها الأطفال تحت إشراف معلم مستقل

Ia mengatakan kurikulum adalah seperangkat ilmu yang harus dipelajari oleh anak-anak dalam bimbingan guru yang independen. Terkait dengan tujuan, maka ilmu-ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik harus berangkat dari al-Qur'an. Dalam mempelajari al-Qur'an al-Qobisi mendiskusikan beberapa hal, diantaranya adalah bahwa guru bertanggung jawab mengajarkan al-Qur'an secara keseluruhan (tidak berdasarkan lamanya waktu atau tingkat kecerdasan anak). Yang ideal dalam

hal ini adalah bahwa guru memibimbing anak agar menghafal al-Qur'an, membaca dengan baik (*tahsin*), mampu menulis dengan benar dan indah.⁵¹ Jadi dengan hal ini al-Qabisi membagi kurikulum pendidikan di Kuttab menjadi dua berdasarkan tujuan pendidikan yang al-Qabisi kembangkan, kurikulum tersebut yaitu:

1. Kurikulum Ijbari

قال القبسي: القرآن هو المعرفة الأولى التي يجب أن يتقنها الأطفال في الكتاب

Ia mengatakan al-Qur'an adalah ilmu yang pertama yang harus dikuasai oleh anak di Kuttab, bahkan al-Qur'an merupakan poros yang mesti diajarkan di Kuttab.⁵²

Mempelajari al-Qur'an serta mengajarkannya merupakan sebuah kewajiban dan merupakan hal yang menjadi prioritas utama, al-Qabisi mengisyaratkan bahwa belajar al-Qur'an adalah salah satu perintah agama yang dengan mengetahuinya akan membantu seseorang

⁵¹ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 81.

⁵² Husain, H. Slamet *Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut al-Qobisi dan Relevansinya di Indonesia* (Banjarmasin: Tesis, 2015), h, 75.

memahami agamanya, mampu menancapkan keimanan di dalam diri pemeluknya. Al-Quran menjadi materi pokok di Kuttab sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Qabisi, yaitu menumbuhkembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena tujuan tersebut, maka pendidikan di Kuttab membekali anak dengan penguasaan al-Qur'an yang baik, yaitu berupa hapalan sekaligus pemahamannya.

Di samping itu, ada beberapa pertimbangan lain al-Qur'an dimasukkan ke dalam kurikulum ijbari, antara lain:

- a. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. dan Dia memerintahkan hamba-Nya untuk membacanya. Banyak ayat yang mengandung perintah tersebut, salah satunya sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qabisi yaitu QS. Fathir ayat 29. Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa membaca al-Qur'an adalah termasuk kewajiban seorang muslim selain mendirikan shalat dan memberikan nafkahnya untuk orang lain atau berbuat baik kepada orang lain.
- b. Al-Qur'an adalah sumber rujukan bagi setiap muslim untuk bisa memahami ibadah dan mu'amalahnya, di samping al-Qur'an memiliki banyak fadhilah baik bagi orang yang membacanya, menghafal dan mempelajarinya serta mengajarkannya.

- c. Shalat adalah tiang agama, tidak sah shalat seseorang terkecuali membaca ayat al-Qur'an, terutama surah al-Fatihah.

Selain al-Qur'an, kurikulum ini juga berisi pembelajaran tentang wudhu dan shalat serta doa-doa, ditambah dengan penguasaan terhadap ilmu nahwu dan bahasa arab yang keduanya merupakan persyaratan mutlak untuk memantapkan bacaan al-Qur'an, tulisan dan hafalan al-Qur'an. Shalat menjadi bagian dalam kurikulum ijbari karena shalat merupakan kewajiban individu setiap muslim. Al-Qabisi berpegang pada hadis Nabi SAW, al-Qabisi mengharuskan seorang guru mengajarkan kepada anak tentang shalat ketika anak sudah berusia 7 tahun dan diperbolehkan seorang guru memukul anak apabila pada usia 10 tahun mereka masih enggan untuk melaksanakan shalat. Dalam shalat diajarkan juga tata cara berwudhu sebagai kewajiban sebelum memulai shalat, bahkan al-Qabisi tidak mencukupkan pada pengajaran shalat fardhu saja, akan tetapi juga shalat-shalat sunnah sehingga anak juga mencintai sunnah-sunnah nabinya.⁵³

⁵³ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 112.

Di dalam shalat terdapat penanaman akhlak disiplin, karena kewajiban shalat tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu yang sudah ditentukan.

Di dalam kurikulum ijbari juga dimasukkan materi do'a, al-Qabisi berpendapat bahwa dengan mengajarkan doa kepada anak, maka anak diharapkan akan mempunyai karakter mengharap dan meminta hanya kepada Allah SWT. Seorang anak dapat mengenal kebesaran dan keagungan Tuhan dengan makna-makna do'a yang diajarkan kepada anak. Sehingga anak akan membesarkan Allah SWT. Dengan memiliki karakter ini, seorang anak akan jauh dari sikap mental penghambaan pada manusia yang nantinya akan merugikan mereka sendiri..⁵⁴

Kurikulum ijbari ini dipahami bukan hanya sebatas pemberian hapalan dan penguasaan anak terhadap ajaran-ajaran agama saja, akan tetapi dipahami sebagai penanaman nilai-nilai dasar kehidupan yang berakhlakul karimah.

2. Kurikulum Ikhtiyari

قال القبسي: يتضمن المنهج الاختياري مواد في الحساب والشعر
والتاريخ وعلوم النحو واللغة العربية

⁵⁴ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 113.

Ia mengatakan kurikulum ikhtiyari mencakup mata pelajaran ilmu hitung, sya'ir, sejarah, ilmu nahwu dan bahasa Arab.⁵⁵ Mata pelajaran yang terdapat di atas diajarkan kepada anak dengan sebelumnya pihak Kuttab meminta izin kepada orang tua atau seseorang yang menjadi wali anak. Jika orang tua atau wali anak tidak mengizinkan, maka mata pelajaran tersebut tidak diajarkan kepada anak. Kurikulum ikhtiyari yang dikembangkan oleh al-Qabisi mempunyai dimensi pragmatis yang akan menunjang kehidupan anak pada fase-fase selanjutnya.

Kurikulum ikhtiyari yang dikembangkan oleh al-Qabisi memiliki beberapa ketentuan, misalnya sya'ir tidak dilarang untuk diajarkan di Kuttab dengan syarat sya'ir tersebut tidak memuat unsur-unsur yang bermakna negatif dan tidak membuat seseorang lalai dan lupa bahkan berpaling dari dzikir kepada Allah, tugasnya menuntut ilmu dan al-Qur'an. Selain sya'ir, di Kuttab juga diajarkan kisah-kisah masyarakat Arab dan sejarah Islam.⁵⁶

⁵⁵ Husain, H. Slamet *Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut al-Qobisi dan Relevansinya di Indonesia* (Banjarmasin: Tesis, 2015), h, 80.

⁵⁶ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 115.

Pertimbangan al-Qabisi menempatkan suatu mata pelajaran apakah termasuk kurikulum ijbari atau kurikulum ikhtiyari adalah sejauhmana ilmu tersebut menunjang dalam memahami agama dan menjalankan kewajiban kewajiban agama. Pertimbangan tersebut sesuai dengan konsistensi al-Qabisi dalam menetapkan tujuan pendidikan. Perpaduan kedua kurikulum ini bisa dipahami sebagai langkah al-Qabisi untuk membentuk karakter mandiri anak. Melalui kurikulum ijbari, al-Qabisi mengharapkan anak akan teguh memegang prinsip yang diyakininya dan konsisten menjalankannya, sedangkan dengan kurikulum ikhtiyari, al-Qabisi mengharapkan anak memiliki modal dasar untuk terus mengembangkan ilmunya untuk menjadi seorang yang ahli pada bidang yang dikuasainya.

D. Hukuman Dalam Pendidikan Akhlak

Di dalam psikologi belajar, hukuman dikelompokkan sebagai sebuah motivasi ekstinsik berada bersama-sama dengan pemberian hadiah atau penghargaan. Menurut peneliti dalam jurnal yang dibaca, di dalam pendidikan terdapat dua sayap yang harus dipergunakan secara bijak oleh setiap pendidik, kedua sayap tersebut adalah penghargaan (*reward*) dan hukuman (*Punishment*). Kedua sayap pendidikan ini bisa menjadi motivasi

yang luar biasa untuk mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Konsep hukuman yang diterapkan oleh al-Qabisi adalah dengan tanpa mengabaikan aspek psikologis anak-anak.⁵⁷

قال القيسي: لا تهين الطلاب أولاً، فمن الأفضل تقديم النصائح والتدريس أولاً

Tindakan hukuman (*uqubat*) al-Qobisi menyarankan kepada guru untuk tidak memberi hukuman terlebih dahulu, sebaiknya terlebih dahulu memberikan nasehat dan pengajaran. Apabila terpaksa melakukan tindakan hukuman atau sanksi terhadap kesalahan peserta didik, setidaknya hukuman itu didasari motivasi edukasional. Tidak boleh dengan tindakan kasar apalagi balas dendam. Hukuman yang dilakukan atas dasar kekerasan akan membangun kesan buruk, secara fisik maupun mental.⁵⁸ Oleh sebab itu menurut pandangan al-Qobisi hukuman memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pendidik menegur terlebih dahulu, dan berusaha untuk membimbingnya agar peserta didik tidak melakukan kesalahan lagi.

⁵⁷ Nasrullah, *Pandangan Al-Qobisi Terhadap Pendidikan Anak*, (Jurnal Mitra PGMI), Vol, 1.

⁵⁸ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 127.

2. Jika peserta didik masih melakukannya, pendidik mencela perbuatan itu, misalnya dengan membedakan dengan teman-temannya, secara otomatis anak tersebut akan mengetahui bahwa perbuatan itu salah, karena dibandingkan dengan temannya yang lain yang tidak melakukan perbuatannya.
3. Apabila dengan cara yang kedua juga tidak memberikan kesan, anak masih melakukan kesalahan-kesalahan, maka untuk menjaga anak agar perbuatan anak yang bersalah ini tidak ditiru teman-temannya yang lain, pendidik boleh melakukan pilihan terakhir yaitu hukuman fisik, dengan catatan tidak sampai merusak fisik anak.⁵⁹

Dari pemaparan di atas bisa diketahui terdapat beberapa ketentuan dalam penerapan hukuman, yaitu antara lain:

- a) Adanya keseimbangan tindakan seorang pendidik antara memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan dalam setiap prestasi anak dan memberikan hukuman sebagai wujud kasih sayang seorang guru, bukan sarana pelampiasan kekesalan terhadap sikap anak.

⁵⁹ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 129.

- b) Bentuk hukuman tidak mengakibatkan kerusakan mental anak, misalnya dengan mencela, menghardik, dan lain-lain.
- c) Hukuman yang diberikan bukan berasal dari rasa marah dari seorang guru, akan tetapi dalam kerangka rasional dan berorientasi kemaslahatan anak.

Dengan ketentuan-ketentuan di atas, penerapan hukuman dalam dunia pendidikan akan terhindar dari pengertian negatif.

E. Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Akhlak

Al-Qabisi di dalam karyanya *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn* tidak membahas secara khusus atau terperinci tentang guru, baik tentang syarat-syarat yang harus dimiliki sebagai seorang guru. Dalam hal ini misalnya yang berkenaan dengan legalitas profesi sebagai seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah belum dikenal pada masa al-Qabisi, ijazah baru dikenal setelah masa al-Qabisi atau setelah abad ke-4 Hijriah.

Salah satu bagian yang sangat penting dan prinsip dalam dunia pendidikan antara lain adalah guru. Sudah seharusnya guru memiliki kompetensi kepribadian dan sikap luhur dan mulia. Sikap dan kepribadian, perbuatan dan ucapannya akan memberikan

dampak edukasi terhadap peserta didik dan perkembangan jiwa serta moralitas anak didik. Peserta didik acap mempresisikan guru sebagai pendidik dalam pikirannya bahkan selalu mengidolakan gurunya. Mereka menganggap gurunya adalah sosok yang harus ditauladani. Apabila guru yang akan ditauladani tidak memiliki kompetensi kepribadian yang luhur dan mulia maka perbuatannyapun akan ditiru pula oleh peserta didik.⁶⁰

قال القيسي: يجب أن يكون المعلمون قدوة في تغيير سلوك وشخصية
وأخلاق الطلاب

Dalam konteks ini menurut al-Qobisi, guru harus menjadi contoh teladan sebagai pendekatan untuk mengubah tingkah laku dan kepribadian, moralitas anak didik. Oleh karena itu guru harus menjauhi sifat-sifat tercela, seperti:

1. Kasar dan tidak santun
2. Melalaikan mengajar karena memiliki pekerjaan dan kesibukan lain
3. Meminta *upeti*, hadiah atau sesuatu terhadap peserta didik (makanan, minuman, dsb).

Setidaknya motivasi yang dijadikan guru untuk mengajar tidak karena ingin mendapat pujian atau kehormatan melainkan

⁶⁰ Abd. Hayi Imam, *Pemikiran Pengajaran dan Pendidikan Anak Menurut Al-Qobisi*, (Misykah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2021), Vol, 6.

semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah. Perihal *ujrah* atau gaji dalam mengajar menurut al-Qobisi seorang guru tidak salah untuk menerimanya karena sebagian dari usahanya atau jerih payahnya dalam mengajar.⁶¹

Seorang guru yang memiliki standar di atas diharapkan mampu mendidik anak-anak dengan baik. Mengingat tugas seorang guru melebihi tugas orang tua, oleh karena itu diharapkan terbina hubungan baik antara guru dan anak. Al-Qabisi menekankan bahwa guru itu harus memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut. Bahkan seorang guru tidak diperbolehkan menghukum anak –memukulnya- jika guru tersebut dalam keadaan marah atau emosi. Semua interaksi antara guru dan anak adalah dalam rangka interaksi edukasi.

Dalam pola interaksi guru dengan anak, al-Qabisi menekankan pentingnya memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak. Al-Qabisi menjelaskan bahwa di antara pemeliharaan dalam arti penjagaan dan pendidikan terhadap anak yang paling baik adalah hendaknya seorang guru bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak.⁶²

⁶¹ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 125.

⁶² Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 127.

F. Metode Pendidikan Akhlak

Al-Qobisi juga berbicara tentang metode dan juga teknikanya,

قال القبسي: أن الخطوات المهمة في حفظ القرآن الكريم وتعليم الكتابة
تحدد بناءً على اختيار الوقت الأمثل

menurutnya bahwa langkah-langkah penting dalam menghafal al-Qur'an dan belajar menulis ditetapkan berdasarkan pemilihan waktu-waktu terbaik yang dapat mendorong meningkatkan kecerdasan akal nya, yaitu pada waktu pagi selama seminggu terus-menerus dan baru beristirahat sejak waktu setelah dhuhur, hari kamis sampai dengan jum'at, kemudian belajar lagi pada hari sabtu pagi hingga minggu berikutnya.

Al-Qobisi mengharuskan anak harus pulang kerumah masing-masing di waktu siang hari untuk makan siang dan harus kembali lagi ke Kuttab setelah sholat dhuhur tepat pada waktu istirahat antara dua waktu belajar dalam satu hari. Mengapa al-Qobisi memperhatikan waktu istirahat? Karena hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu pendidikan modern yang

memberikan waktu istirahat sebagai waktu yang amat penting untuk menyegarkan kemampuan berfikir mereka.⁶³

Dalam hubungan hal ini al-Qobisi mengatakan bahwa menghafal merupakan salah satu metode yang paling baik dan sesuai dengan pendapat modern yang menyatakan bahwa metode hafalan didasarkan atas pengulangan, kecenderungan, dan pemahaman terhadap bahan pelajaran yang dihafal itu. Metode menghafal yang diajukan al-Qobisi didasarkan pada sebuah hadis Nabi SAW. Tentang menghafal al-Qur'an yang diumpamakan oleh Nabi dengan "Perumpamaan itu seperti unta yang diikat dengan tali, jika pemiliknya mengokohkan pengikatnya, unta itu akan terikat pula, dan jika ia melepaskannya tali pengikatnya, maka ia akan pergi." Jika orang yang hafal al-Qur'an mengulanginya, maka ia akan mengingatnya, dan jika ia tidak pernah membacanya, maka ia akan melupakannya.

Atas dasar hadis tersebut al-Qobisi mengatakan "Sesungguhnya Rasulullah menjelaskan dalam hadisnya tersebut cara mengingat yang dapat memantapkan hafalan-hafalan al-Qur'an." Ucapan al-Qobisi ini memberikan petunjuk tentang tahapan-tahapan dalam metode mempelajari dan memahami al-

⁶³ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 131.

Qur'an, yaitu dimulai dengan menghafal kalimat, memahami isinya, dan setelah itu mengulangi hafalan tersebut hingga mantab.⁶⁴

G. Profesionalitas Guru dalam Pendidikan Ahklak

قال القبسي: يجب أن يكون المعلم قادرًا على العمل كبديل لوالد الطفل في مساعدة التعليم الأخلاقي للطفل

Dalam pandangan sederhana al-Qabisi, seorang guru diposisikan mengambil peran sebagai pengganti orang tua anak dalam hal membantu pendidikan akhlak anak, seorang guru berperan membiasakan anak mempunyai sikap istiqamah, menumbuhkan pemahaman yang baik dan menjauhkan mereka dari keburukan. Terhadap tugas tersebut, tidak banyak orang yang ambil peduli, terlebih lagi dalam hal mengajarkan al-Qur'an.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru merupakan tugas professional yang diemban oleh seseorang, seorang guru mencurahkan diri dan kemampuannya untuk

⁶⁴ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 133-134.

mendidik yang berakibat menyita waktunya bekerja untuk memenuhi keperluannya sehari-hari. Oleh karena itu, para orang tua sangat layak memberikan upah atau gaji kepada orang yang secara khusus memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, sehingga cukuplah upah atau gaji tersebut untuk memenuhi keperluannya sehari-hari serta menghindarkan seorang guru untuk mencari pekerjaan lain yang kemungkinan akan menyebabkan tanggungjawab mereka dalam mendidik anak menjadi terbelenggu. Salah satu adab yang menunjukkan profesionalitas seorang guru adalah tidak diperbolehkannya seorang guru meminta sesuatu di luar gaji, semisal hadiah dari anak-anak. Jika anak-anak memberikan hadiah atas dasar permintaan dari guru, maka hal tersebut adalah sesuatu yang haram diterima, terkecuali pemberian hadiah tersebut murni atas inisiatif dari anak-anak atau orang tua mereka dan tidak mempengaruhi kegiatan pendidikan.⁶⁵

Menurut al-Qabisi, seorang pemimpin harus memperhatikan keseluruhan kemaslahatan orang-orang yang dipimpinnya, termasuk masalah pendidikan anak-anak mereka. Akan tetapi karena pemerintah tidak mengangkat para guru dalam hal mengajar anak-anak mereka di Kuttab dengan alasan

⁶⁵ Al-Qabisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 98.

bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang dikhususkan pada tanggungjawab masing-masing orang tua, maka hal tersebut mengakibatkan masalah gaji guru juga menjadi tanggungjawab masing-masing orang tua.

Al-Qabisi membicarakan masalah gaji memberikan pemahaman kepada kita bahwa sangat pentingnya memperhatikan kesejahteraan guru, sehingga dengan kesejahteraan guru maka diharapkan mampu membawa pengaruh positif terhadap aktifitas pendidikan, karena masa depan anak ada di tangan para guru. Perlu disadari bahwa menjadi guru sejatinya bukan diukur dari besar kecilnya materi yang dihasilkan, akan tetapi lebih pada kesadaran bahwa tugas guru merupakan tugas mulia. Peneliti ketika waktu perkuliahan dengan mata kuliah etika dan profesi guru masih teringat tentang hakekat guru dengan tugas mengajar sekaligus mendidik, yaitu bahwa mengajar sejatinya adalah panggilan jiwa. Memang kesejahteraan guru merupakan hal yang penting, akan tetapi perlu dipertimbangkan mengenai keberhasilan mendidik generasi adalah hal yang juga sangat menggembirakan.⁶⁶

⁶⁶ Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009), h, 99.

H. Implementasi konsep Al-Qobisi Pada Pendidikan Akhlak

Permulaan pendidikan adalah dari rumah dan kedua-dua orang tua merupakan faktor paling utama dalam memberikan pendidikan terhadap anak, Pendidikan di institusi pendidikan dikenali sebagai (al-kuttab) atau pada zaman sekarang (tadika). Kemudiannya, anak-anak disuruh belajar di kuttab ketika tempoh dalam mendapatkan kematangan iaitu antara umur 5-7 atau sehingga baligh, dalam pada itu, al-Qabisi juga sangat mementingkan konteks akhlak dan agama, perkara ini disebabkan untuk mengukuhkan akhlak anak, menyemaikan rasa cinta terhadap agama selain terus teguh kepada ajarannya, kriteria perwatakan selaras dengan nilai murni serta memiliki keterampilan secara praktikal.⁶⁷

Ringkasnya, peneliti menerapkan konsep pendidikan al-Qabisi dalam pendidikan akhlak yaitu, penumpuan sepenuhnya kepada didikan akhlak dan agama terhadap peserta didik atau anak-anak, perlu menyuburkan rasa cinta kepada tuhan dan rasul-Nya dalam diri peserta didik atau anak-anak, peserta didik perlu dilatih untuk mengamalkan ajaran agama dan meninggalkan segala larangan agama, dan hendaklah dilatih untuk bertingkah laku dengan akhlak terpuji, nah dapat di simpulkan bahwa pendidikan berdasarkan konsep Al-Qobisi itu

⁶⁷ Muhammad Amirul & Muhammad Zulazizi, Sains Insani 2020, Volume 05 No 1: 187-193

memberikan didikan kepada anak-anak untuk menjadi muslim yang memiliki ilmu agama yang kukuh, bias mengamalkan imunya dengan baik, dan bisa menerapkan akhlak terpuji

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian, pembahasan dan analisis sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa catatan penutup sebagai berikut. Pertama, pendidikan akhlak adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan pada pendidikan tingkat dasar karena akhlak tersebut akan mempengaruhi keseluruhan kehidupan pada fase-fase selanjutnya. Pendidikan akhlak yang dikehendaki oleh al-Qabisi adalah pendidikan membuat lingkungan yang baik dan membiasakan anak dalam lingkungan tersebut dari sejak kecil. Kebiasaan-kebiasaan yang dihadapi anak di waktu kecil akan membentuk pola kepribadiannya dan akhlak ketika anak sudah dewasa, oleh karena itu pemantapan keyakinan tersebut menjadi bagian tugas dari lembaga pendidikan.

Penanaman akhlak pada anak dimulai dengan mengajarkan mereka al-Qur'an, baik berupa hafalan maupun maknanya, kemudian mengajarkan wudhu, shalat dan do'a-do'a (kurikulum ijbari). Selain itu juga diajarkan ilmu hitung, sya'ir, sejarah, ilmu nahwu dan bahasa Arab (kurikulum ikhtiyari). Pendidikan akhlak ini tidak akan berhasil jika tidak ditunjang oleh metode pendidikan akhlak yang terintegrasi pada

keseluruhan unsur pendidikan, termasuk unsur yang penting adalah kualitas keilmuan dan mental seorang guru.

B. SARAN

Berikut ini penulis mengemukakan beberapa saran terkait terlaksananya pendidikan akhlak dalam rangka membekali anak untuk dapat hidup berdampingan dengan kemajuan zaman serta dapat bersikap bijak dalam menyikapi tantangan yang dihadirkan oleh era globalisasi, beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam konsep al-Qabisi, sosok guru memegang peranan sentral dalam pendidikan akhlak, oleh karena itu seorang guru harus memiliki kualitas keilmuan dan mental -yang paling tidak- mendekati sempurna. Karena pendidikan yang pernah dialami oleh para pendidik sekarang adalah pendidikan yang masih terjebak dalam dikotomi ilmu pengetahuan, maka penting bagi semua guru untuk diadakan program pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai agama.

Bagi intern Islam, al-Qur'an adalah modal dasar ilmu pengetahuan dan rujukan sikap sekaligus nilai-nilai akhlak oleh karena itu pendidikan akhlak intern Islam tidak memisahkan diri dari al-Qur'an. Kalau pada masa al-Qabisi, pendidikan tingkat dasar terfokus pada membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an beserta pemahamannya, maka pada masa sekarang penting bagi kita mempertimbangkan bahwa pada tingkat pendidikan dasar

anak harus dapat membaca dan menulis al-Qur'an, bahkan tidak berhenti sampai itu saja, anak harus dapat memahami apa yang ia baca terkait dengan al-Qur'an tersebut meskipun dalam bentuk yang sederhana.

C. PENUTUP

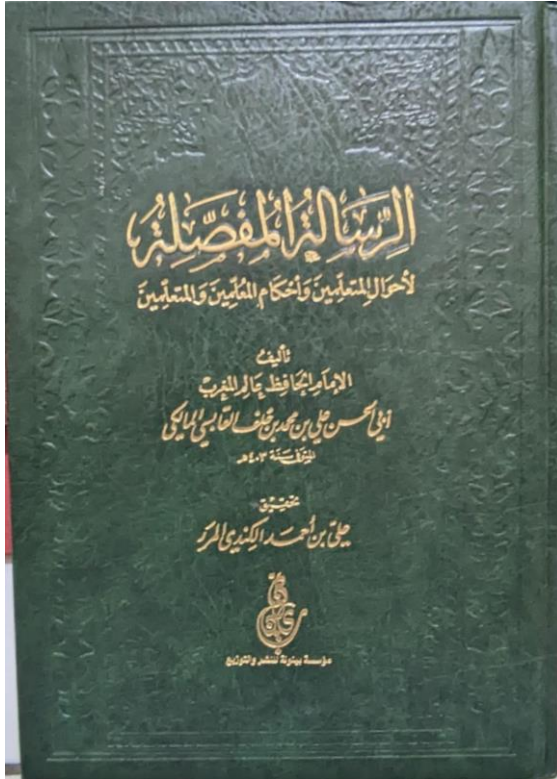
Demikian saya panjatkan puji syukur dan puji syukur atas kehadiran ridho Allah subhanahu wa ta'ala sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, dan tak lupa pula Sholawat serta salam tak lupa pula saya panjatkan kepada Baginda Nabi kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan serta kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, dikarenakan Keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis, mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua yang sudah berkontribusi dan mohon maaf jika terjadi kesalahan pada penulisan skripsi ini. Semoga Allah selalu melepaskan rahmat dan hidayahnya kepada kita di dunia maupun di akhirat, dan semoga kita bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk diri sendiri, orang tua, agama, nusa dan bangsa amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.)
- Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat, Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan* (Banjarmasin: Jendela, 2013).
- Normuslim, *Pemikiran Ibnu Maskawaih dan Al-Qabisi, Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Kontemporer*, (Palangkaraya, 2003)
- H.Slamet Husain, *Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qabisi dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia*, (Banjarmasin, 2015)
- Mestika Zed, *Metode Penulisan Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penulisan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Anton Bakker dan Achmad Harris Zuber, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999)
- Vincent Brummer, *Theology and Philosophical Inquiry*, (New York: The Machmillan Press, 1981)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Anak>, diakses Selasa, 30 Januari 2024 . Pkl, 22: 45.
- Aisyah M, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h, 9.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>. (diakses minggu, 24 Maret 2024)
- Aminudin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h, 93
- Yoke Suryadarma, *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, (Gontor: Jurnal At-Ta'dib, 2015), Vol, 10.
- Nur Azizah, *Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*, (Semarang: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017), Vol, 05.

- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h, 226.
- Lambot Naibho, Implementai Pendidikn Karkter Menurut Thoms Lickona, (Jakarta Timur: Jurnal on Education 2023), Vol, 05.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2005).
- Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Rumah dalam Membentuk Karakter anak*, (Surabaya: PT. Jape Press Media Utama, 2010).
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: CV. Ymra Widya, 2016).
- Adam Musyarof, *Skripsi, Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Lampung, 2021).
- E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- M Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*,(Kudus: Skripsi, 2015).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h, 250.
- Qidi Zkiayah & Rusdiyana, *Pendidikan Nilai* ,(h, 20.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Penddikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- Nasrullah, *Pandangan Al-Qobisi Terhadap Pendidikan Anak*, (Jurnal Mitra PGMI), Vol, 1.
- Al-Qobisi, *Ar-Risalah al-Mufashshilah li Ahwal al-Muta'allimin wa-Ahkam al-Muta'allimin Wa al-Muta'allimin*, Cet. 1, ed. Imam al-Hafiz (Uni Emirat Arab: Abu Dhabi, 2009).

LAMPIRAN



**Kitab Ar-Risâlah Al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn
wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn
Karya Abu al- Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Khalaf al-
Mu'afiriy al-Qobisi al-Faqih al-Qoirawaniy**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama Lengkap : Mukhammad Nasrul Khasib
- b. Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 6 Juni 2002
- c. Alamat Rumah : Katuwon Wetan , Malebo RT
04 RW 02
- d. E-mail : nasrulkhasib11@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

- a. Pendidikan Formal
 - 1) TK Darma Wanita Malebo : Lulus Tahun 2008
 - 2) SDN 02 Malebo : Lulus Tahun 2014
 - 3) MTs Muallimin Malebo : Lulus Tahun 2017
 - 4) MA Muallimin Kandangan : Lulus Tahun 2020
- b. Pendidikan Non Formal
 - 1) MADIN Nahdhotut Tholibin : Lulus Tahun 2013
 - 2) Pondok Pesantren Muallimin : Lulus Tahun 2020

Semarang, 29 Mei 2024



Mukhammad Nasrul Khasib

NIM: 2003016077